

PENELITIAN RIJAL HADIST

Asmawati Jafar¹, Anzar², Muhammad Ali Ngampo³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Author: asmawatijafarsman12gowa@gmail.com

Informasi Artikel

Kata kunci:

*Ilmu Rijal al-Hadist;
Sanad; Perawi; Jarh wa
ta'dil; Sejarah Hadist;*

Publisher

*Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad*

Copyright and License

Copyright © 2026
Asmawati Jafar, Anzar,
Muhammad Ali Ngampo

*This article is an open-
access article distributed
under the terms and
conditions of the Creative
Commons Attribution 4.0
International License.*

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam pembentukan hukum, akhlak, dan pandangan hidup umat Islam. Namun, keaslian dan validitas hadis bergantung pada kredibilitas para perawi yang meriwayatkannya. Oleh karena itu, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs hadir sebagai disiplin ilmu yang meneliti biografi dan integritas perawi hadis dalam rangka memastikan keabsahan sanad. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian, sejarah munculnya, serta perkembangan penulisan dan bentuk penyajian kitab-kitab Rijāl al-Ḥadīs. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur klasik dan modern yang relevan, seperti karya al-Bukhari, Ibn Sa'd, al-Dzahabi, dan Ibnu Hajar al-'Asqalani. Analisis dilakukan secara deskriptif-historis untuk menelusuri perkembangan keilmuan dan kontribusi Ilmu Rijāl al-Ḥadīs terhadap pemeliharaan autentisitas hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Rijāl al-Ḥadīs memiliki dua fokus utama, yaitu Ilmu Tarikh ar-Ruwah (biografi perawi) dan Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil (penilaian kredibilitas perawi). Sejak masa sahabat hingga tabi'in, ilmu ini berkembang sebagai upaya memfilter hadis dari kemungkinan pemalsuan. Periode klasik melahirkan banyak karya monumental seperti al-Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari, al-Isti'ab karya Ibn Abd al-Barr, Usd al-Ghabah karya Ibn al-Atsir, hingga al-Isabah karya Ibnu Hajar al-'Asqalani. Dengan demikian, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik sanad, tetapi juga menjadi sumber penting dalam memahami jaringan transmisi ilmu dan sejarah sosial keilmuan Islam. Di era modern, urgensi kajian ini semakin tinggi untuk menjaga autentisitas hadis melalui digitalisasi dan pengembangan basis data ilmiah.

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menempati posisi sentral dalam pembentukan hukum Islam (*syari'ah*), pengembangan akhlak, serta pembentukan pandangan hidup dan peradaban umat Islam. Hadis tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek ibadah, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, dan intelektual umat. Namun demikian, tidak semua hadis yang beredar di tengah masyarakat dapat diterima begitu saja tanpa melalui proses verifikasi dan pengujian yang ketat.¹ Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sejak masa-masa awal sejarah Islam telah muncul berbagai riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, baik karena kelemahan dalam periwayatan maupun karena adanya unsur kepentingan politik, ideologis, dan sosial yang memengaruhi penyebaran hadis.

Untuk menjamin keaslian dan kemurnian hadis Nabi SAW, para ulama kemudian mengembangkan berbagai cabang ilmu yang secara sistematis membahas dan meneliti keabsahan hadis, baik dari segi sanad (rantai periwayatan) maupun matan (isi atau teks hadis). Salah satu cabang ilmu yang paling penting dalam bidang ini adalah Ilmu Rijāl al-Ḥadīs, yaitu ilmu yang secara khusus mengkaji biografi, karakter, kredibilitas, dan tingkat kejujuran para perawi hadis.² Melalui ilmu ini, dapat diketahui siapa saja yang terlibat dalam rantai periwayatan hadis, bagaimana reputasi mereka di kalangan ahli hadis, serta sejauh mana riwayat yang mereka sampaikan dapat dipercaya. Dengan demikian, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs menjadi fondasi utama dalam menentukan validitas suatu hadis, karena kualitas hadis sangat bergantung pada kualitas moral dan intelektual perawinya.

Dalam konteks metodologi studi hadis, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, ia berperan sebagai alat verifikasi sanad untuk menentukan derajat hadis apakah sahih, hasan, atau dha'if. Di sisi lain, ilmu ini juga membuka ruang bagi rekonstruksi sejarah transmisi keilmuan Islam, karena melalui kajian terhadap biografi perawi, dapat dilacak jaringan keilmuan, hubungan guru-murid, serta perkembangan penyebaran hadis di berbagai wilayah Islam, seperti Hijaz, Kufah, Basrah, dan Mesir.³ Oleh sebab itu, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs bukan hanya disiplin teknis dalam kritik sanad, tetapi juga memiliki nilai historis dan sosiologis yang sangat tinggi bagi studi sejarah peradaban Islam.

Memasuki era modern, urgensi penelitian terhadap Ilmu Rijāl al-Ḥadīs semakin meningkat. Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi ilmu pengetahuan membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kajian klasik ini dengan pendekatan kontemporer. Di tengah maraknya penyebaran informasi

¹Fadhli Rahman, "Kajian Ilmu Rijāl al-Ḥadīs dalam Kritik Sanad," *Jurnal Ilmu Hadis dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022): 101–115.

²Ahmad Suryadi, "Analisis Kredibilitas Perawi Hadis dalam Perspektif Rijāl al-Ḥadīs," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1 (2020): 45–60.

³A. H. Syahrin, "Kontribusi Ilmu Rijāl al-Ḥadīs terhadap Sejarah Periwayatan Hadis," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2021): 55–68.

keagamaan yang belum terverifikasi di media sosial dan platform digital, Ilmu Rijāl al-Ḥadīs dapat berperan penting dalam menjaga autentisitas hadis melalui pembangunan basis data digital yang sistematis, akurat, dan mudah diakses.⁴ Dengan demikian, kajian Rijāl al-Ḥadīs tidak hanya relevan bagi kepentingan ilmiah dalam konteks klasik, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan mengembangkan keilmuan Islam di era modern.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang membahas Ilmu Rijāl al-Ḥadīs secara langsung maupun tidak langsung. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-historis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis perkembangan, konsep, serta kontribusi Ilmu Rijāl al-Ḥadīs dalam studi hadis, dengan menelusuri kemunculannya sejak masa Rasulullah SAW hingga periode kodifikasi kitab-kitab rijāl.⁵ Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu kitab-kitab klasik seperti *al-Tarikh al-Kabir* karya al-Bukhari, *al-Isti'ab* karya Ibn Abd al-Barr, *Usd al-Ghabah* karya Ibn al-Atsir, *al-Isabah* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, dan *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal modern yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting dari literatur terkait. Selanjutnya, analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif, untuk menafsirkan isi sumber-sumber literatur, menjelaskan konsep-konsep pokok, menelusuri perkembangan historis, serta membandingkan pandangan berbagai tokoh guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang Ilmu Rijāl al-Ḥadīs.

Hasil dan Penelitian

A. Pengertian Ilmu Rijal Al-Hadist

Ilmu Rijalil Hadis merupakan Ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para rijal hadis atau para perawi atau transmitter hadis. Ilmu Rijalil Hadis memiliki dua cabang, yakni Ilmu Tarikh ar-Rijal- didefinisikan Muhammad Ajjaj al-Khatib sebagai Ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi aktivitas mereka dalam meriwayatkan hadis dan Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil, Ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi diterima tidaknya periwayatan mereka.⁶

Dengan demikian, Ilmu Rijal al-Hadis dalam mengkaji para perawi pada dasarnya memiliki dua scope bahasan, yang pertama biografi atau

⁴ Nurlaili & M. Anwar, "Digitalisasi Data Rijāl al-Ḥadīs dalam Kajian Hadis Kontemporer," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2023): 72–88.

⁵ Anzaikhana, M. Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Thought*, 2(2), 2025, 39-58.

⁶ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), Cet I, hal, 169

sejarah para perawi sebagai cakupan Ilmu Tarikh ar-Ruwah dan kedua, sebagai tahapan kelanjutan bahasan pertama, yakni mengkaji rawi dari segi justifikasi kualitas rawi. Kemunculan kajian Rijal al-Hadis yang menjadikan manusia sebagai subyek-ahli hadis-sekaligus obyek-rawi hadis- sejalan kemunculan periwayatan hadis itu sendiri, yakni sejak masa Nabi. Hanya, sebagai bangunan Ilmu tersendiri, baru mewujudkan diri bersamaan dengan kemunculan ilmu-ilmu hadis yang lain yakni setelah upaya kodifikasi hadis mulai dirintis. Hal ini memiliki pengertian, bahwa semenjak masa Nabi sudah ada rintisan untuk memfilter berita dari sisi “siapa penyampai berita-nya”, sebagaimana dituntunkan sendiri oleh al-Qur’an Q.S al- Hujurat (49);⁶ yang bermuatan seruan untuk melakukan tabayyun atau konfirmasi dalam menerima informasi.

B. Latar Belakang Munculnya Ilmu Rijalul Hadist

Hadis menurut para ahli adalah segala riwayat yang berasal dari Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik dan tingkah laku beliau, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya. Sedangkan menurut M.M. Azami mendefinisikan secara etimologi berarti komunikasi, kisah, percakapan : religius atau sekular, historis atau kontemporer.

Menurut Imam Az-Zamakhshari istilah hadis ini terjadi ketika kita saat meriwayatkan dan mengatakan bahwasanya dia telah menceritakan kepadaku bahwa Nabi telah bersabda. Awal mula disebut hadis karena mengandung pengertian sebagai khabar dan kisah, baik yang baru maupun yang lama. Hal ini sejajar seperti apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah kepada kaum Anshar yakni “apakah kamu ingin untuk saya kabarkan kepadamu tentang suatu kisah dari kisah-kisah zaman jahiliyah.”⁷

Ilmu Rijal al-Hadis ialah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadis. Keberadaan ilmu ini sangat penting untuk dipelajari, sebab di dalam hadis terdapat dua objek kajian yaitu matan dan sanad. Ilmu inilah yang membahas tentang persoalan-persoalan yang terdapat di dalam sanad.

1. Masa Rasulullah SAW

Sesuai dengan perkembangan hadis, ilmu hadis pun mengiringinya sejak masa Rasulullah Saw, sekalipun belum dinyatakan secara eksplisit sebagai ilmu. Pada masa nabi masih hidup tidak ada persoalan hadis, karena ketika menghadapi permasalahan untuk mengecek kebenaran berita tersebut langsung bertemu dengan nabi. Menurut para ahli hadis, pada masa nabi tidak pernah terjadi adanya pemalsuan hadis. Sekalipun pada masa nabi tidak dinyatakan adanya ilmu hadis, namun para peneliti hadis memperhatikan adanya dasar-dasar al-Qur’an dan hadis Rasulullah

⁷ Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qoymaz Adz-Dzahaby, *Taẓhīb Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmā al- Rijāl*, (Cairo: al-Faruq al-Hadisayah Li Ath-Thaba’ah wa al-Nasyr, 2003), cet I, hal, 55

Saw. Namun pendapat ini, ada yang membantah bahwa pada masa Nabi ada pemalsuan hadis. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad Amin dan Manusia' ruf Asy-Syafi'i. Sebagaimana ada hadis Nabi yang mengungkapkan ancaman keras bagi orang yang berupaya untuk pendustaan terhadap Nabi Muhammad Saw. Adapun hadisnya adalah sebagai berikut ;

“Barang siapa yang berdusta terhadap diriku secara sengaja, dia pasti akan disediakan tempat kembalinya ke neraka”

Menurut Ahmad Amin, pernyataan pada hadis diatas, secara langsung hadis ini membawa konsekwensi bahwa pernah terjadi upaya pendustaan, hal ini akan muda untuk terjadi dan bisa terjadi setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Sedangkan menurut Hasyim Ma'ruf Amin Asy-Syafi'i, ia adalah tokoh Syi'ah lebih tegas menyatakan bahwa peristiwa pendustaan ini, ia meyakini pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw. Selanjutnya, tidak mungkin Rasulullah mengeluarkan pernyataan yang bernada keprihatinan, bahkan adanya ancaman bagi para pendusta yang mendustakan dirinya, kalau tidak di dahului oleh adanya gerakan yang dilakukakannya itu.

2. Masa sahabat Rasulullah

Perhatian para sahabat dengan pengambilan hadis dari Rasulullah Saw baik dari ucapan, perbuatan, gerakan maupun tempat tinggal Rasul. Semuanya itu ditulis dalam bentuk karakter yang suci, seperti warna kulit, sifat pemberani Rasulullah Saw. Sementara hak Nabi Saw dengan Tuhannya, mengambil kepada perkara yang ramah, meninggalkan warisan yang begitu besar dari ilmu ketuhanan, dan wahyu Ilahi itu merupakan amanat yang sahabat jaga dengan menghafal dan menyelidiki, menetapkan dari semua perkara yang sahabat nuqil (mengambil) dari Rasulullah Saw, dengan bertujuan untuk menguatkan ke Shahihannya dan benar-benar menisbatkan kepadanya. Pada periode sahabat, penelitian hadis yang menyangkut sanad dan matan hadis semakin nampak wujudnya. Salah satu contohnya Abu Bakar Ash-Shidiq, Abu Bakar tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang kecuali yang bersangkutan mampu mendatangkan saksi untuk memastikan kebenaran riwayat yang disampaikannya.⁸

Periode sahabat ini dikenal sebagai masa pembentukan ilmu hadis yang dimulai era sahabat hingga akhir abad ke-1 H. Adapun salah bentuk bukti sejarah pada masa pembentukan ilmu ini adalah :

- a. Mulai dilakukan standarisasi metode periwayatan hadis.
- b. Berkembangnya penelitian sanad dan rijāl al-hadīs, seperti yang telah dilakukan oleh Ibnu Abbas dan Anas bin Malik dari

⁸ Zulfikri, Menyoroti Perkembangan Studi Hadis: Meneropong Periodeasasi Ilmu Hadis Pada Masa Klasik dan Kontemporer, (TD: Jurnal al-Qur'an dan Hadis, 2011), Vol, 12, hal, 21

kalangan sahabat, Sa'id Ibn Mushayyab, al-Sya'bi dan Ibnu Sirin dari kalangan tabi'in.

c. Berkembang upaya pemalsuan hadis

Munculnya beragam istilah hadis seperti, marfu', mauquf, mursal, maqthu' dan lain sebagainya. Kajian ilmu hadis mulai berkembang, karena telah melewati beberapa faktor yang melingkupi, di antaranya semakin luasnya penyebaran agama Islam, sehingga dapat memungkinkan adanya pergolakan dan percampuran arah kajian hadis. Maka atas dasar ketelitian dan kecermatan dalam memperoleh sebuah hadis sangat perlu untuk diperhatikan.

Pada masa akhir pemerintahan Sahabat Usman timbullah bencana besar di kalangan umat Islam yang mengakibatkan terbunuhnya Sayidina Usman bin Affan dan Sayidina Husain r.a. setelah terbunuhnya kedua orang yang berpengaruh di kalangan umat Islam itu, timbullah para penyeleweng muncul dan orang-orang ahli bid'ah pun membuat sanad-sanad semaunya untuk menyandarkan sejumlah teks hadis yang mereka pegangi untuk membela bid'ahnya. Kemudian mereka membuat hadis-hadis yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah Saw. Pada masa ini dikenal sebagai awal munculnya pemalsuan hadis. Karenanya para sahabat tergugah untuk memelihara hadis lalu mengadakan penelitian dan pembahasan dengan cermat.⁹ Adapun usaha sahabat dalam memelihara hadis Nabi adalah sebagai berikut.

- a. Mencari sanad hadis dan meneliti karakteristik para rawinya, pada hal sebelum itu mereka saling percaya dalam menerima hadis. Imam Muslim mengatakan dalam muqaddimahnyanya dan al-Turmudzi dalam 'Ilal Jami'nya dari Muhammad bin Sirrin ia berkata, "semula para sahabat tidak pernah bertanya tentang sanad. Namun setelah terjadi fitnah mereka berkata kepada setiap orang yang membawa hadis, sebutkanlah kepada kami nama-nama rijāl-mu, apabila para rawinya adalah pengikut sunah, maka segeralah untuk menerimanya, dan apabila para rawinya adalah ahli bid'ah, maka mereka segera menolaknya.
- b. Menghimbau agar setiap orang berhati-hati dalam menerima hadis dan tidak menerimanya kecuali dari orang yang dapat dipercaya masalah keagamaanya, kewara'-annya, hafalannya, ketepatannya. Lalu tersebarlah di kalangan mereka kaidah berikut :

"Hadis-hadis ini tiada lain adalah agama. Maka, perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya."

Dari sinilah lahir ilmu kritik rijal hadis, yaitu ilmu al-Jarh wa at-Ta'dilyang merupakan saka guru dari Ushul al-Hadits. Adapun diantara sahabat yang membicarakan para rawi adalah Abdullah

⁹Ahmad, Ukasyah Habibu. *Sejarah Agung Hasan dan Husain*. Jakarta: Laksana, 2022.

bin Abbas, Ubadah bin Shamit, dan Anas bin Malik. Namun mereka tidak banyak mencela, karena saat itu kelemahan masih jarang ditemukan.¹⁰

Mereka menempuh jalan jauh sekadar untuk hadis tertentu dari orang yang mendengar langsung dari Rasulullah dan untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan.

3. Masa Tabi'in

Pada masa Tabi'in ini, masih dalam masa hafalan hadis, menandai, memindahkan, dan mengkodifikasinya. Namun fokusnya para tabi'in terpusatkan pada kajiannya yakni pada pengetahuan mereka terhadap hadis yang diterima dan ditolak. Karena pada masa ini banyak kejadian-kejadian yang melanda dikalangan umat Islam, di antaranya munculnya nabi palsu, fitnah yang dialami para sahabat, munculnya pergolakan politik diantara umat Islam yang mengakibatkan munculnya hadis-hadis palsu. Memasuki abad ke 3 Hijriyah para ulama berusaha untuk membukukan hadis beserta ilmunya, salah satunya yang telah dilakukan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ dan kajian ilmu hadis seputar pribadi rawi.

Pada masa ini tidak ada sedikit perhatian terhadap hadis nabawi, karena pada masa ini tambah rakus di dalam penetapan dan penelitian hadis Nabi, sebab pada masa ini terjadi fitnah besar al-inqisamat dan telah tampak periwayatan yang bohong, tidak dapat diperoleh dan tidak baik/diketahui, menurut sahabat, karena pembawaan mereka semua ada tambahannya dari penetapan, penelitian dan permasalahan dari sanad setiap periwayatan dari Rasulullah Saw.¹¹

Konsep tentang penilaian sanad atau penilaian para perawi (Naqd al-Sanad) muncul ketika terjadinya pasca Fitnah Kubra, karena pada saat ini muncu hadis-hadis palsu yang bertujuan untuk saling mengunggulkan golongan sendiri dan saling menjatuhkan kelompok lain.

Pergolakan yang terjadi antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah pada perang shiffin yang menjadikan sebab terjadinya umat Islam terpecah menjadi tiga golongan yakni Syi'ah (pendukung Sayyidina Ali), kelompok Muawiyah dan kelompok Khawarij yang kian rumit dalam merebut kekuasaan politik yang akhirnya golongan Ali kalah dalam peperangan tersebut dan kekuasaan Ali digantikan oleh Muawiyah yang membangun basis kekuasaannya menjadi daulah bani Umayyah. Namun atas kemenangannya ini tidak menyurutkan perjuangan mereka, pertikaian segitiga yang berlarut telah mendorong ketiga kelompok itu untuk saling menjatuhkan dan mengalahkan, salah satunya dengan cara membuat hadis palsu untuk mengukuhkan dan melemahkan posisi lawan

¹⁰Gumelar, Esa Agung. *Kajian Ilmu Rijal Al Hadis*. Guepedia, 2023.

¹¹Kamaluddin, Ahmad. "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3.2 (2023): 229-239.

secara social politik.

Pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang Islam saja, melainkan orang non muslim pun melakukannya, dengan tujuan yang berbeda-beda yang jumlahnya pun tidak sedikit. Ada salah satu pengakuan dari orang yang membuat hadis palsu mengatakan saya telah membuat hadis palsu sebanyak empat ribu hadis palsu. Ada pula yang mengaku bila ada yang memberinya upah sebesar satu dirham, dia bersedia untuk membuat hadis palsu sebanyak lima puluh hadis palsu.

Ibnu Sirin berkata: tidak ada permasalahan dari sanad sejak terjadinya fitnah, mereka berkata: namailah kami sebagai rijal, maka dengan melihat kepada ahli Sunah untuk mengambil hadis-hadisnya. Dan melihat ahli bid'ah maka jangan kalian ambil hadis-hadisnya. Begitu juga Ibnu Sirin berkata: sesungguhnya ilmu ini merupakan ilmu agama, maka lihatlah kalian semua dari orang mengambil dari perkara agama itu. Begitu pentingnya di kalangan Tabi'in dengan kritik perawi dan pengambilan hadis dari orang-orang bisa dipercaya, mereka semua termasuk ahli yang adil dan cerdas, seperti apa yang di riwayatkan oleh Mas'ari berkata: saya telah mendengar dari Sa'ad bin Ibrahim berkata: tidak ada hadis dari Rasulullah kecuali tsiqot (yang dipercaya). Dan dari Sulaiman bin Musa berkata: saya bertanya kepada Thaus: sesungguhnya fulan menceritakan kepadaku begini dan begitu. Thaus berkata: kalau ada temanmu yang mempunyai masa yang lama, maka ambilah darinya.

Pada masa ini Tabi'in memaksakan penelitian didalam menemukan dari orang tsiqat (orang yang dipercaya) dan menjauhkan periwayatan orang-orang yang berbohong, orang-orang yang maudlu (orang yang memalsukan hadis) kecuali terkadang yang lupa di tsiqat kan dan terkadang orang yang jujur di bohongkan. Ulama ahli hadis memberikan sebuah kaidah-kaidah yang tajam, dengan bertujuan untuk menjelaskan periwayatan yang salah, begitu juga kaidah di dalam matan dan sanad. Dari hal itu seperti apa yang telah di karang oleh Imam Muslim di dalam "Muqaddimah Shahihah" dan "Tamyiz" dan kitabnya Imam al-Tirmidzi "Ilalihi al-Sagir.

Menjadikan pentingnya sanad merupakan perhatian yang sangat baik: sehingga menjadikan kejayaan bagi umat Islam secara Khusus diantara umat manusia yang di bumi secara umum. sudah menjadi masa kepercayaan setelah itu tersusunlah kitab-kitab hadis yang terkenal dan terpercaya bukan periwayatan, bukan lagi masa orang-orang yang dipercaya atas sanad, dan terjadi masa perputaran dari sanad yang di keluarkan dari kitab yang di percaya secara dalil.¹² Setelah selesainya masa orang-orang yang dipercaya, maka terjadilah pembukuan kitab hadis-hadis itu yang terbagi kedalam enam kategori yaitu *Ṣaḥīḥ* Imam Bukhārī,

¹²Nadhiran, Hedhri. "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15.1 (2014): 91-109.

Ṣaḥīḥ Imam Muslim, Sunan Abī Dāud, Sunan al-Tirmiẓī, Sunan al-Nasā'i, dan Sunan Ibnu Mājah.

C. Perkembangan Penulisan Dan Kajian Rijal Al-Hadist

a. Awal Penulisan Kitab Rijal Al-Hadist

Pada perkembangan berikutnya kaidah-kaidah ḥadīs semakin berkembang pesat sesuai dengan perkembangan teorinya. Teori-teori tersebut kemudian disempurnakan dalam bentuk tulisan, yang pertama kali muncul pada abad kedua hijriyah, baik yang mereka mengkhususkan diri pada bidang ḥadis, maupun pada bidang lainnya, sehingga menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Dalam sejarah perkembangannya, penulisan teori-teori ḥadis terutama yang membahas tentang perawi yakni:

- 1) Yahya bin Ma'in (w. 234 H) menyusun kitab tentang biografi perawi.
- 2) Muhammad bin Sa'ad (w. 230 H), menyusun kitab tentang Ṭabaqāt para rawi dan kitabnya merupakan kitab yang paling baik. Ahmad bin Hanbal (241 H) Al-I'ṣal wa al-Ma'rifah al-Rijāl. Seorang Imam yang sangat mahir dalam menyusun dan menulis kitab, yakni Ali bin Abdullah bin Al-Madini (w. 234 H) guru Imam Al-Bukhari, menyusun kitab tentang banyak hal yang mencapai dua ratus judul.
- 3) Al-Qadhi Abu Muhammad ar-Ramahurmuzi (wafat 360 H), kitabnya bernama al-Muhaddīs al-Fāṣil Baina al-Rāwī wa al-Wā'i, kemudian muncul al-Hakim Abu Abdillah An-Naysaburi (321-405) Ma'rifah Ulum al-Ḥadīs, setelah itu, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al-Asfahani (336- 430 H), kemudian Khatib al-Baghdadi dengan kitabnya yang berjudul al-Kifāyah Fī Qawānin al-Riwāyah.

Ulama yang pertama kali memperkenalkan dan mempelajari secara serius ilmu ini ialah al-Bukhari, 'Izzad-Bin bin al-Atsir atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Atsir (630 H), ulama abad ke tujuh hijriyah yang berhasil menyusun kitab Usdu al-Ghābah Fī Asmā al-Ṣaḥābah. Kitab ini memuat uraian tentang para sahabat Nabi Saw atau Rijāl al-Ḥadīs pada Ṭabaqāt pertama, meskipun di dalamnya terdapat nama-nama yang bukan sahabat.

b. Perkembangan Penulisan dan Kajian Kitab Rijal

Ulama-ulama yang mula-mula menyusun kitab riwayat ringkas para Sahabat adalah Al-Bukhari, (256 H), usaha itu kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Ibn Sa'ad (230 H), setelah itu muncul beberapa ahli lagi, diantaranya Ibnu Abdi al-Barr (463 H), kitabnya bernama al-Ist'āb. Pada permulaan awal abad ke-7 Hijriyah, Izzuddin Ibn al-Atsir (630 H), beliau berusaha mengumpulkan kitab-kitab yang telah di susun pada masa sebelumnya dalam sebuah kitab besar yang dinamakan Usd al-Ghābah.

Beliau adalah saudara dari Majduddin Ibn al-Atsir yang menulis sebuah kitab yang bernama Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits. Kitab ini kemudian di perbaiki oleh Adz-Dzahaby (747 H) dalam kitab At-Tajrid.

Pada abad ke-9 Hijriyah, Ibnu Hajar al-Asqalani menyusun kitab yang terkenal bernama Al-Ishabah, dalam kitab ini merupakan kumpulan dari Al-Isti'ab dan Usd al-Ghabah di tambahkan pula dengan sesuatu yang tidak terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

D. Bentuk Penyajian Kitab Al Rijal

a. Bentuk Kitab Rijal Nama-nama dan Nasab

Perawi yang serupa, yang terdapat di dalam kitab al-Musytabah fī al-Rijāl: Asmā'ihim wa Ansābihim. Kitab ini merupakan karangan dari Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaymaz Adz-Dzahaby, kitab ini disusun karena banyak sekali dari nama-nama perawi, nasab, kunya, dan laqab atau nama panggilan yang secara jelas serupa dan berbeda dalam pengucapannya terutama di dalam mencantumkan sanad perawi. Kitab ini di susun berdasarkan abjad atau kamus.

b. Bentuk Kitab Rijal Berdasarkan Biografi umun Para Perawi

Al-Tārīkh Al-Kabīr, kitab ini merupakan karangan dari Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Ja'fi al-Bukhari atau yang dikenal dengan sebutan Imam Bukhari. Kitab ini merupakan sebuah biografi umum para perawi yang di mulai dari para sahabat, tabi'in, dan orang yang sesudahnya, kitab ini disusun berdasarkan huruf abjad kamus.

c. Bentuk Kitab Rijal Berdasarkan Biografi Singkat Sahabat Nabi

Usdul Ghābah Fī Ma'rifat al-Ṣahābat, kitab merupakan karangan dari Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim al-Jazari atau yang dikenal dengan Ibnu al-Atsir. Kitab ini, merupakan kitab biografi singkat para sahabat yang dimana dalam penyusunannya menyebutkan nama-nama perawi berdasarkan nasab dan nasab para perawi itu dijadikan sebagai sistematika penyusunannya berdasarkan huruf mu'jam atau berdasarkan abjad huruf hija'iyah. Tidak akan disebut tentang permasalahan nasab kecuali didalam kitab ini, supaya membirikan pemahaman yang luas. Karena sebagian pemahaman dari ahli ilmu dan ma'rifat yang memberikan isyarat kepada hal ini. Dari semua yang ada di dalam kitab ini membutuhkan kepada pandangan yang lain.

d. Bentuk Kitab Rijal Yang Disusun Berdasarkan Kualitas Perawi Baik Yang Tsiqot maupun yang Do'if

Al-Ṣiqāt Mimman Lam Yaqa' Fī al-Kutub al-Sittah, karangan dari Zainuddin Qasim bin Quthlubugho al-Hanafi. Kitab ini disusun bersandarkan kepada kitab Jarḥ wa Ta'dīl karangan Ibnu Abi Hatim yang telah menyebutkan berbagai macam Ta'dīl selain yang ada si dalam kitab Tahdzib. Dari kedua imam besar tadi antara Ibnu Hibban dan Ibnu Abi Hatim keduanya mempunyai karakter tersendiri. Ibnu Hibban mengetahui penta'dilan itu dengan nomor, sedangkan Ibnu Abi Hatim dengan penjelasan ta'dilnya, keduanya hadir menjelaskan ta'dil maupun jarh-nya yang menyebutkan penjelasan disertai dengan pendapatnya.

Al-Du'afā' wa al-Matrukīn Li Ibnī Al-Jauzī, karangan Abdurahman bin Ali Bin Muhammad bin Al-Jauzi. Kitab ini adalah nama-nama perawi yang dinilai ḍo'īf atau lemah dan orang-orang yang dinilai cacat dalam periwayatannya dari imam-imam besar seperti Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in Ali bin Al-Madini, Al-Bukhari, Muslim, Ibarahim bin Ya'qub Al-Jauzani al-Sa'di dan lain-lain. Kitab ini juga merupakan sebuah ringkasan yang di susun berdasarkan huruf mu'jam atau abjad huruf.

e. Bentuk Kitab Rijal Yang Membahas Tentang Negara Asal Perawi

Tārīkh al-Wāsiṭ karangan Aslam bin Sahal al-Razazi al-Washithi. Kitab ini menjelaskan tentang negara asal perawi, menyebutkan nama-nama yang di kenal dari anak keturunannya mulai dari abad ke dua hijriyah sampai abad ketiga hijriyah. Kitab ini disusun berdasarkan kabilah, golongan, nama-nama tempat atau daerah dan lain-lain.¹³

Kesimpulan dan Saran

Ilmu Rijalil Hadis merupakan Ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para rijal hadis atau para perawi atau transmitter hadis. Ilmu rijal hadits juga salah satu disiplin penting dalam ilmu hadits yang berkaitan dengan penelitian terhadap perawi-perawi hadits. Dalam ilmu ini, para ulama hadits melakukan penelitian mendalam terhadap kehidupan, karakter, kejujuran, dan keadilan perawi-perawi hadits untuk menentukan kekuatan atau kelemahan sanad (rantai perawi) suatu hadits. Dengan demikian, ilmu rijal hadits bertujuan untuk menyaring hadits-hadits yang sahih (tepercaya) dari hadits-hadits yang lemah atau palsu. Hal ini penting dalam memastikan keabsahan hadits sebagai sumber ajaran Islam, karena hadits-hadits yang digunakan sebagai pedoman dalam beragama harus memiliki sanad yang kuat dan perawi yang dapat dipercaya.

Dalam kajian ilmu rijal hadits, para ulama juga berusaha menghindari hadits-hadits yang mengandung kepentingan politik atau sektarian, serta berupaya memahami latar belakang sosial dan sejarah perawi hadits. Dengan demikian, ilmu rijal hadits bukan hanya menguji keabsahan sanad, tetapi juga mencoba memahami konteks budaya dan sejarah yang mungkin mempengaruhi penyampaian hadits. Kesimpulannya, ilmu rijal hadits memiliki peran sentral dalam menyaring hadits-hadits yang sahih, memastikan integritas ajaran Islam, dan mencegah penyebaran hadits palsu atau meragukan dalam tradisi Islam.

Daftar Pustaka

Ahmad, U. H. 2022. *Sejarah Agung Hasan dan Husain*. Jakarta: Laksana.

¹³ Shirny Fathanal Haqq, Syamsul Ikram, Subehan Malik dan La Ode Ismail Ahmad. Penelitian Rijal Al-Hadis dan Al-Jarh Wa Al-Ta'dil. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 3.6 (2025): 375-386.

- Anzaikhan, M. 2025. Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Thought*, 2(2), 39-58.
- Gumelar, E. A. 2023. *Kajian Ilmu Rijal Al Hadis*. Guepedia.
- Haqq, Shirny Fathanal, Syamsul Ikram, Subehan Malik dan La Ode Ismail Ahmad. Penelitian Rijal Al-Hadis dan Al-Jarh Wa Al-Ta'dil. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 3.6 (2025): 375-386.
- Kamaluddin, A. 2023. Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 229-239.
- Khon, Abdul Majid, 2013. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah
- M.Gufron. Ilmu rijalul hadis. *Ushuluddin.iainsalatiga.ac.id*. 25 Mei 2016. <https://ushuluddin.iainsalatiga.ac.id/ilmu-rijalul-hadis-oleh-m-gufron-2/#>:
- Sahrani, Sohari, 2010. *Ulumul Hadits*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shalahudin, M Agus dan Agus Suryadi. 2011. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qoymaz Adz-Dzahaby, 2003. *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl*. Cairo: al-Faruq al-Hadisiyah Li Ath-Thaba'ah wa al-Nasyr.
- Zulfikri, 2011. Menyoroti Perkembangan Studi Hadis: Meneropong Periodeisasi Ilmu Hadis Pada Masa Klasik dan Kontemporer, *TD: Jurnal al-Qur'an dan Hadis*, 12(21).